

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang dapat dilakukan dimana saja, tidak hanya disekolah. Setiap hal dalam kehidupan tidak terlepas dari proses belajar, artinya proses melihat, mendengar, membuat mengamati, menyelesaikan masalah, dan latihan. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa tidak ada ruang atau waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat, maupun waktu.

Dalam belajar terdapat tahapan yang sangat penting pada proses pendidikan yang dialami setiap siswa, karena dalam tahapan tersebut terdapat perubahan tahapan proses pendidikan, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar juga membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar, maka bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan manusia.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin (2015:15) menyatakan bahwa “Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat dan mendapatkan informasi atau menemukan”. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Menurut James O. Whittaker dalam Syaiful Bahri Djamarah (2016:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Thursan Hakim dalam Hamdani (2017:21) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang

dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar”.

Menurut Slameto dalam Syaiful Bahri (2016:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Sadirman (2011: 21) menyatakan “Belajar adalah berubah” dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi di dalam individu yang mengalami perubahan-perubahan dalam diri individu melalui pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.

## **2. Tujuan Belajar**

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman dalam Endang Titik Lestari (2020:29-30) bahwa tujuan belajar ada tiga macam, yaitu:

### **a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan**

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

### **b. Penanaman konsep dan keterampilan**

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir

serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi misalnya dengan metode *role playing*.

#### c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

### **3. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

W.J.S. Purwadarminta dalam Hamdani (2017:137) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Winkel dalam Hamdani (2017:138) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Arif Gunarso dalam Hamdani (2017:138) juga mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Ahmad dalam Wiwik Suciati (2016:7) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah salah satu bentuk dari keberhasilan siswa, apakah tujuan pendidikan telah berhasil, karena prestasi belajar sebagai tolak ukur dan bukti dari hasil yang telah dicapai, sebaliknya jika prestasi belajarnya tinggi berarti tujuan pendidikan sebagian disekolah telah dinyatakan berhasil.

Gagne dalam Hamdani (2017:138) menyatakan bahwa “Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan”. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Cronbach dalam Zainal Arifin (2009:13) menyatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata *prestasi* dan *belajar*. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu

aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam pemahaman, penguasaan, pengetahuan, sikap, ketrampilan yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar selama periode tertentu, yang hasilnya dievaluasi dan dinyatakan dengan nilai berupa angka, symbol, huruf maupun kalimat.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Hamdani (2017:139-144) menyatakan pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

##### **a. Factor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Kecerdasan**

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

##### **2. Jasmaniah**

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti

mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

### 3. Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

### 4. Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikaitkan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

### 5. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat memengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik.

### 6. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Keadaan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

##### **2. Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

### 3. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Hasbullah dalam Hamdani (2017:143) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama” karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah.

Penelitian Henderson dalam Bisri Mustofa (2016:140) menjelaskan bahwa “Prestasi anak akan meningkat apabila para orang tua peduli terhadap anak mereka. Apabila para orang tua selalu peduli terhadap pendidikan anak di sekolah, umumnya pengaruhnya selalu positif terhadap perkembangan atau prestasi anak”. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdiri dari faktor psikologis dan fisiologis. Faktor fisiologis menyangkut aspek jasmani dari siswa. Sedangkan faktor psikologis



menyangkut aspek kecerdasan, sikap, minat, bakat dan motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal, terdiri dari keadaan sekolah, lingkungan masyarakat dan keadaan keluarga. Terkait dengan keadaan keluarga, dimana secara spesifik berhubungan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ditunjukkan dengan adanya dorongan bagi siswa dalam belajar.

### **5. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sama seperti seorang tukang kebun yang menanam sebuah pohon. Dimana ia menjaga merawat, menyiram, mengatur serta memberi pupuk agar biji yang kecil itu bertumbuh menjadi pohon yang rimbun daunnya dan lebat buahnya. Dengan demikian pertumbuhan seorang anak bagaikan sekuntum bunga yang didalamnya terdapat kekuatan dan kemampuan yang dapat digali. Jika orang tua menginginkan anaknya bertumbuh dengan baik dan ideal maka orang tua harus mendidik dan merawat anak tersebut dengan baik.

Gunarsa dalam Evy Clara dan Ajeng Agrita (2020:96) menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orangtua terutama ayah dan ibu atau wali.

Soekirman dalam Bety Bea Septiari (2012:162) menyatakan bahwa “Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya”. Keseluruhannya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan masyarakat dan lain sebagainya.

Chabib Thoha dalam Al Tridhonanto dan Beranda (2014:4) menyatakan bahwa “Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Sedangkan menurut Turmudji dalam Sitti Nurhalimah (2019:11) menyatakan “Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat”.

Pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara orangtua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dengan demikian pola asuh orangtua suatu interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua yang mendidik, membimbing, mengetahui bagaimana perkembangan anak tersebut.

Casmini dalam Bety Bea Septiari (2012:162) menyatakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orangtua dan anak tentang bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, aturan apa yang digunakan orangtua, orangtua mengetahui bagaimana perkembangan anak, membimbing anak, dan serta bagaimana orangtua mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma dan bagaimana orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

## **6. Peranan Orang Tua**

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Ki Hajar Dewantara

menyatakan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak. Setiap orang tua memiliki peranan sendiri dalam mengatur anaknya dalam dunia pendidikan, karena setiap orang tua berbeda cara mengajarkan anaknya dan setiap aturan yang diterapkan tidaklah semua sama. Apakah orang tua itu menerapkan pola asuh yang secara demokrasi atau pola asuh otoriter. Maka dari hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya berbeda dari yang lainnya. Peranan dari ayah dan ibu saja sangat berbeda dalam mendidik dan mengajarkan anaknya. Berikut adalah peranan ayah dan ibu.

#### **a. Ayah**

Andy Budi Janto (2009:17) menyatakan peran ayah sebagai kepala keluarga mempunyai jabatan yang lebih penting daripada peranan ayah dalam pekerjaannya di kantor. Bunda Rezky (2010:72) menyatakan peran ayah sebagai kepala keluarga sering terfokus hanya pada usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama keuangan. Ayah selalu berjuang untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah seorang pemimpin dan memberi kuasa di dalam keluarga. Ayah juga sangat berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional anak seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak terlalu peduli.

#### **b. Ibu**

Gunarsa (2008:153) menyatakan bahwa “Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak diluar rumah”. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian.

Peranan ibu bukan semata-mata menyiapkan makanan untuk anak, merawat tubuhnya, dan mengurus pakaiannya saja, tetapi yang paling penting dan yang paling besar adalah limpahan cinta darinya kepada anak dan kasih yang itulah yang membuat anak merasa aman dan bahagia. Ibulah yang memegang peranan

yang terpenting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah memberi makanan, minuman memelihara anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarganya. Pendidikan seorang ibu terhadap anak merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap prestasi anak di sekolah. Seorang ibu yang disertai kasih sayang kepada anaknya maka dengan mudah anak akan tunduk kepada pimpinannya. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberian rasa kasih sayang, pengasuhan dan pemelihara. Dalam keluarga kebanyakan anak dan ibulah yang hubungannya sangat dekat, karena kebanyakan ibu yang mendengarkan apa yang menjadi masalah dalam kehidupan si anak maupun dalam pendidikan anak di sekolah. Dimana dalam pertumbuhan dan perkembangan anak ibulah yang paling mengerti serta ibu yang selalu memberi rasa kasih sayang terhadap anaknya.

## **7. Macam-Macam Pola Asuh**

Bety Bea Septiari (2012:170-176) menyebutkan ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Penjelasan dari ketiga pola asuh tersebut ialah sebagai berikut.

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Tipe orang tua ini bersifat mengekang anak dan semua peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dituruti oleh anak jika peraturan itu tidak dituruti atau tidak sesuai dengan keinginannya maka orang tua yang seperti ini menghukum anaknya. Pola asuh ini

dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres.

#### **b. Pola Asuh Permisif**

Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperhatikan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, ingin menang sendiri, manja, kurang mampu mengontrol diri.

Dalam pola asuh yang permisif ini orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada pengawasan dari orang tuanya. Banyak orang tua yang membiarkan anaknya melakukan aktifitas yang disukai oleh anak sendiri. Apa yang anak inginkan orang tua selalu memberikan kepada anak tersebut tanpa memberikan resiko apa yang terjadi kepada anaknya. Bahkan banyak orang tua yang selalu memanjakan anaknya dengan menuruti apa yang menjadi keinginan seorang anak tersebut. Jika orang tua yang menerapkan pola asuh yang permisif maka anak akan cenderung bersifat manja, tidak mandiri, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan tidak patuh kepada orang tuanya.

#### **c. Pola Asuh Demokratis**

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anaknya dan mencukupi dengan pertimbangan faktor dan kepentingan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghindari stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah demokratis. Yang dimaksud dengan pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya.

Jadi orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dan anak sehingga dapat mencapai kesepakatan bersama.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada umumnya membentuk perilaku anak energi dan bersahabat dengan ciri-ciri mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa), dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stres).

Dalam pengasuhan demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh, dan tidak boleh dilakukan anak. Bila anak tidak diberikan batasan maka dia tidak tahu peraturan yang berlaku, dan tidak memiliki rambu-rambu yang bisa membatasi perilakunya. Kontrol orang tua juga sangat diperlukan bila aturan telah ditetapkan maka orang tua tetap harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai tanpa sepengetahuan orang tua anak berhasil melanggar aturan main misalnya karena dia diasuh oleh orang lain.

Dengan meningkatnya usia anak ketahap sekolah dasar maka peraturan tidak sepenuhnya ditetapkan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama anak. Pemantauan atau kontrol tetap diperlukan sekalipun tidak dalam jarak dekat seperti sebelumnya. Misalnya orang tua selalu memantau dengan siapa anak bermain, apa saja kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman-temannya diluar rumah.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dikutip dalam S.Nurchayani (2013:8) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikasi antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

D

### **8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Menurut Manurung dalam Evy Clara dan Ajeng Agrita (2020:99) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua.  
Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua.  
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua.  
Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Rabiatul Adawiah (2017:36) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- a. Kepribadian orang tua.  
Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua

dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak.

## **B. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam pemahaman, penguasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar selama periode tertentu, yang hasilnya dievaluasi dan dinyatakan dengan nilai berupa angka, symbol, huruf maupun kalimat. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdiri dari faktor psikologis dan fisiologis. Faktor fisiologis menyangkut aspek jasmani dari siswa. Sedangkan faktor psikologis menyangkut aspek: minat, bakat, motivasi, intelegensi yang dimiliki siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal menyangkut keadaan sekolah, masyarakat dan keluarga. Terkait dengan faktor keluarga, dimana secara spesifik berhubungan dengan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orangtua dan anak tentang bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, aturan apa yang digunakan orangtua, orangtua mengetahui bagaimana perkembangan anak, membimbing anak, dan serta bagaimana orangtua mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma dan bagaimana orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh yang diberikan kepada anak memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak, salah satunya yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis baik untuk mengasuh anak terutama pada aspek pendidikan anak secara umum, seperti kemandirian, budi pekerti dan pada hal ini peningkatan prestasi anak dalam belajar. Pada pola asuh demokratis memberi kebebasan kepada anak namun



disertai aturan. Anak melakukan sesuatu secara bebas tetapi anak tetap memperhatikan aturan yang ada sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik, sehingga prestasinya akan baik pula. Orang tua juga memberikan bimbingan, arahan dalam belajar, dan komunikasi terjalin secara harmonis kepada anak. Anak akan belajar dengan baik dengan bimbingan, arahan, dan motivasi dari orang tua. Hal-hal tersebut memberi kontribusi kepada prestasi belajar anak di sekolah.

### **C. Hipotesis**

Dari kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 044826 Samura.

### **D. Defenisi Operasional**

1. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam keadaan sadar dalam merubah tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.
3. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.
4. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mengedepankan kebebasan berpendapat anak dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.